

Kajian Semantik: Makna Kiasan Dalam Syair “معاذ ملاذ لزواده” Karya Al-Mutanabbi

Randi Safii¹, Salha Afnia Daulima², Nurul Aini Pakaya³, Siti Hajar Panto⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

¹randisyafii@umgo.ac.id, ²salhaafniadaulima@gmail.com, ³nurulainipakaya@umgo.ac.id,

⁴Sitihajarpanto10@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received 03-10-2024

Accepted 05-11-2024

Published 08-12-2024

Kata kunci:

Kata kunci Analisis Makna
Kiasan

Kata kunci Syair Al-Mutanabbi

ABSTRAK (12 PT)

Penelitian ini menganalisis makna kiasan dalam syair "معاذ ملاذ لزواده" karya Al-Mutanabbi, seorang penyair terkemuka dalam sastra Arab klasik yang dikenal dengan kedalaman filosofis dan keagungan bahasanya. Syair ini memanfaatkan kiasan untuk menggambarkan kemuliaan dan tantangan yang dihadapi oleh sosok Mu'adh, dengan fokus yang lebih personal dibandingkan dengan karya-karya Al-Mutanabbi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis sastra untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna kiasan dalam teks syair, didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna kiasan dalam syair Al-Mutanabbi dengan judul "معاذ ملاذ لزواده". Hal ini dibuktikan dengan kata-kata seperti "ملاذ" (tempat perlindungan), "الحطيم" (tembok Ka'bah), dan "زمزم" (sumur suci) yang merujuk pada simbol-simbol agama yang berarti tempat-tempat suci. Analisis menunjukkan bahwa kiasan dalam syair ini menggunakan simbol-simbol keagamaan dan metafora untuk menekankan status dan kehormatan Mu'adh, dan tetap relevan dalam konteks modern. Kontribusi khusus dari penelitian ini adalah bagaimana analisis kiasan ini memberikan wawasan baru dalam memahami teknik sastra Al-Mutanabbi dan aplikasinya di zaman sekarang, serta mengungkap relevansi nilai-nilai yang diangkat dalam syair terhadap tantangan dan kepemimpinan kontemporer. Artikel ini berkontribusi pada studi sastra Arab klasik dengan menghubungkan teknik kiasan dengan konteks kehidupan masa kini, menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam syair Al-Mutanabbi tetap memiliki aplikasi yang signifikan hingga saat ini..



Hak Cipta: © 2024 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

Penulis Korespondensi:**M. Kholis Amrullah**

IAIN Metro Lampung

Email: kholisamrullah@metrouniv.ac.id

1. PENDAHULUAN

Syair adalah salah satu bentuk puisi yang memiliki kedalaman makna dan keindahan bahasa, sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual.[1], [2] Dalam tradisi sastra Arab, syair memegang posisi penting sebagai medium ekspresi yang menggabungkan keindahan artistik dengan makna yang mendalam.[3] Syair bukan hanya rangkaian kata-kata indah, tetapi juga alat untuk menggambarkan pemikiran dan perasaan penulisnya dengan cara yang kompleks dan simbolik.[4]

Al-Mutanabbi, penyair yang dikenal dengan nama asli Ahmad ibn al-Husayn al-Mutanabbi, adalah salah satu tokoh utama dalam sastra Arab klasik. Lahir pada tahun 915 Masehi di Kufah, Irak, ia dikenal sebagai penyair yang karya-karyanya mencerminkan kedalaman filosofis dan keagungan bahasa.[5] Puisi-puisinya sering kali memuat kiasan dan simbolisme yang mengungkapkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi. Al-Mutanabbi hidup dalam masa yang penuh gejolak politik dan sosial, di mana stabilitas dan identitas politik sering kali menjadi tema sentral dalam karya-karyanya.[6]

Salah satu karya Al-Mutanabbi yang menarik untuk dianalisis adalah syair "معادٌ ملاذٌ لزواده". Syair ini dikenal karena penggunaan kiasan yang memuji kemuliaan dan kehormatan seorang sosok bernama Mu'adh, serta menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapinya. Syair ini berbeda dari banyak karya Al-Mutanabbi lainnya dengan fokusnya yang lebih personal dan terperinci pada individu tertentu, dibandingkan dengan puisi-puisi lain yang sering kali lebih umum dalam tema kepahlawanan atau kritik sosial. Setiap bait dalam syair ini menggunakan gambaran simbolik yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang kebesaran dan kesulitan yang dialami oleh Mu'adh.

Syair ini dipilih karena banyak mengandung makna kiasan dan simbolisme yang menarik untuk dianalisis dengan teori semantik untuk mengungkap makna dibalik frasa yang digunakan dalam syair tersebut serta kemampuannya untuk memberikan gambaran mendalam tentang kepemimpinan dan kehormatan, tema yang relevan baik dalam konteks historis maupun sosial saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Al-Mutanabbi menggunakan kiasan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kompleks. Melalui analisis mendalam terhadap syair ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra Arab klasik, serta memahami relevansi nilai-nilai yang diangkat oleh penyair dalam konteks kehidupan masa kini. Analisis semantik ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam studi sastra Al-Mutanabbi, dengan menyoroti teknik kiasan yang digunakan dan bagaimana teknik ini dapat diaplikasikan dalam konteks modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sastra untuk mengkaji makna kiasan dalam syair "معادٌ ملاذٌ لزواده" karya Al-Mutanabbi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna kiasan dan simbolis dalam teks syair. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kiasan menyampaikan pesan yang lebih dalam dari pada makna literalnya.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks syair "مَعَادُ مَلَأُ لَزْوَادَهُ" karya Al-Mutanabbi, yang akan dianalisis secara tekstual untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna kiasan yang terkandung di dalamnya. Sumber data sekunder berupa literatur dan artikel ilmiah yang membahas karya-karya Al-Mutanabbi dan teknik sastra dalam puisi Arab klasik akan digunakan untuk mendukung analisis. Penelitian ini juga akan menggunakan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan Al-Mutanabbi, syair Arab klasik, dan teori-teori sastra yang relevan.[7], [8]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kiasan dalam sastra merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide atau makna yang lebih dalam dan tidak langsung dari pada makna literal kata-kata yang digunakan.[9], [10] Kiasan memanfaatkan teknik-teknik seperti metafora, simile, personifikasi, dan alegori untuk menyampaikan pesan moral, emosional, atau filosofis dengan cara yang lebih artistik dan penuh makna.[11] Teknik ini memungkinkan penyair untuk menggambarkan ide-ide kompleks dan perasaan yang mendalam melalui bahasa yang sugestif dan imajinatif.[12]

Dalam syair Al-Mutanabbi, kiasan memainkan peran penting dalam mengungkapkan tema dan makna yang mendalam. Misalnya, kiasan seperti "الْحَطِيمَ عَلَى بَابِهِ وَرَمَزَ وَالْبَيْتَ فِي دَارِهِ" menggambarkan seseorang dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan yang kuat seperti "الحطيم" dan "رمز" yang merupakan tempat-tempat suci di Makkah. Metafora ini menunjukkan bahwa individu yang digambarkan memiliki status yang sangat tinggi dan dihormati dalam masyarakat, mirip dengan cara tempat-tempat suci dihormati dalam tradisi Arab klasik.

Dalam konteks modern, makna kiasan ini masih relevan. Sebagai contoh, seseorang dengan reputasi yang sangat baik dalam dunia bisnis atau politik saat ini dapat dianggap sebagai pusat pengaruh dan kekuatan, mirip dengan bagaimana kiasan dalam syair ini menggambarkan individu yang memiliki kedudukan tinggi.[13] Salah satu contoh kontemporer yang mencerminkan kualitas serupa adalah Elon Musk, seorang pemimpin dan inovator yang sangat dihormati dalam dunia teknologi dan bisnis. Musk dianggap sebagai sosok yang memberikan dukungan dan inspirasi bagi banyak orang, serta menghadapi berbagai tantangan dengan keberanian dan ketahanan. Kualitas-kualitas ini mencerminkan elemen kiasan dalam syair Al-Mutanabbi tentang Mu'adh.

Kiasan dalam syair Al-Mutanabbi saling terhubung untuk mendukung tema utama tentang kehormatan dan pengaruh. Setiap bait menggunakan elemen kiasan untuk memperkuat citra individu yang dihormati.[14] Sebagai contoh, dalam bait pertama, kiasan "مَعَادُ مَلَأُ لَزْوَادَهُ" menunjukkan bahwa individu ini adalah tempat perlindungan dan dukungan bagi orang-orang di sekelilingnya, menekankan perannya yang penting dalam konteks sosialnya. Demikian pula, kiasan dalam bait kedua dan ketiga memperkuat tema tentang kehormatan dan ketahanan individu tersebut dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan dan metafora tentang menghadapi tantangan.

Kiasan dalam syair ini juga dapat dicontohkan dengan situasi modern yang menunjukkan bagaimana kualitas kepemimpinan dan ketahanan pribadi tetap menjadi faktor penting dalam dunia saat ini.[15] Misalnya, seorang pemimpin yang mampu menghadapi tantangan dengan keberanian dan integritas sering kali dihormati dan dihargai, mirip dengan cara kiasan dalam syair ini menggambarkan Mu'adh. Kualitas ini dapat dilihat pada figur seperti Malala Yousafzai, yang berjuang untuk hak pendidikan dan memberikan inspirasi kepada banyak orang di seluruh dunia meskipun menghadapi ancaman dan tantangan besar.

Secara keseluruhan, analisis kiasan ini tidak hanya membantu kita memahami nilai-nilai historis dan sosial dalam syair, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam konteks modern.[16] Dengan mempelajari bagaimana kiasan berfungsi dan terintegrasi dalam tema keseluruhan, kita dapat lebih menghargai kedalaman makna dalam karya Al-Mutanabbi dan aplikasinya di zaman sekarang.

Analisis Makna Kiasan Dalam Syair "معادٌ ملاذٌ لزواده" Karya Al-Mutanabbi

Syair "معادٌ ملاذٌ لزواده" karya Al-Mutanabbi adalah sebuah puisi yang menggambarkan sosok Mu'adh sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan, kekuatan, dan ketahanan luar biasa. Berikut adalah syair lengkapnya:

معادٌ ملاذٌ لزواده

ولا جازٌ أكرمٌ من جاره

كأنَّ الحطيمَ على بابِهِ وَزَمَزَمَ والبَيْتَ في دارِهِ وكم من حريقٍ أتى مرَّةً فلمْ يعمَلِ الماءُ في نارِهِ

ولو صدَّ السيفُ من ضُرِّهِ فما كان إلا كلَّ موهبةٍ بمأثرٍ مجدٍ تَخَصَّرُ بَرَّةً

Bait Pertama: "معادٌ ملاذٌ لزواده" (Mu'adh adalah tempat perlindungan bagi para pengembara) menggambarkan Mu'adh sebagai sosok yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi orang-orang di sekelilingnya. Istilah "ملاذٌ" (tempat perlindungan) mencerminkan posisinya yang dihormati dan diandalkan.

Bait Kedua: "ولا جازٌ أكرمٌ من جاره" (Tidak ada tetangga yang lebih mulia dari pada tetangganya) menunjukkan bahwa Mu'adh memiliki kualitas tinggi yang membuatnya dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Bait Ketiga: "كأنَّ الحطيمَ على بابِهِ وَزَمَزَمَ والبَيْتَ في دارِهِ" (Seolah-olah Al-Hatim di pintunya, dan Zamzam dan Ka'bah di rumahnya) menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menggambarkan betapa mulianya Mu'adh, dengan simbol-simbol suci dalam tradisi Arab.

Bait Keempat: "وكم من حريقٍ أتى مرَّةً فلمْ يعمَلِ الماءُ في نارِهِ" (Berapa banyak kebakaran yang datang sekali, namun air tidak memadamkannya) menggambarkan ketahanan Mu'adh dalam menghadapi kesulitan, tetap tidak tergoyahkan meskipun dalam situasi sulit.

Bait Kelima: "ولو صدَّ السيفُ من ضُرِّهِ فما كان إلا كلَّ موهبةٍ بمأثرٍ مجدٍ تَخَصَّرُ بَرَّةً" (Dan meskipun pedang menahan dampaknya, itu hanyalah setiap bakat dengan prestasi mulia yang mengurangi nilai pakaian) menggambarkan bahwa meskipun Mu'adh menghadapi banyak tantangan, kualitas dan prestasinya tetap membuatnya dihormati dan berharga.

4. KESIMPULAN

Syair "معادٌ ملاذٌ لزواده" karya Al-Mutanabbi menggunakan teknik kiasan untuk menyampaikan pesan tentang kebesaran dan kehormatan Mu'adh. Kiasan-kiasan ini menggambarkan Mu'adh sebagai sosok dengan kualitas kepemimpinan yang ideal dan dihormati dalam masyarakatnya. Penelitian ini menemukan makna kiasan dalam syair Al-Mutanabbi, seperti penggunaan kata "ملاذٌ" (tempat perlindungan), "الحطيم" (Bagian Ka'bah), dan "زمزم" (sumur suci), yang merujuk pada simbol-simbol agama dan tempat-tempat suci.

REFERENSI

- [1] W. H. Ayis Mukholik, “Nalar Sufistik Dan Satire Nashruddin,” *Islam. Insid. J. Keislam. Dan Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 302–324, 2021, doi: <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.159>.
- [2] V. A. Lestari, L. O. Balawa, and A. Badara, “Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) : <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>,” *J. Bastra*, vol. 9, no. 2, pp. 268–283, 2024, doi: <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.737>.
- [3] C. A. Tjalau and R. Safii, “Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,” *AsshuturJurnal Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, p. 41, 2023, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>.
- [4] Nurul Aulia Damogalad, Moh. Aldi Fitrah, Dzulkifli M Mooduto, and Randi Safii, “Analisis Jinas Pada Syair Ana Al Gharib dan Li ‘Ainik,” *Al-Kilmah*, vol. 2, no. 2, pp. 13–24, 2023, doi: <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v2i2.1073>.
- [5] A. Malthuf and M. Qozwaeni, “Konsep at-Tajnis menurut ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī dalam al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khusūmihī,” *Alfaz (Arabic Lit. Acad. Zealots)*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2503>.
- [6] Cecep Hidayat, Taufik Hidayat, and Sandi Yoga Permana, “Sains dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah,” *Tanjak Sej. dan Perad. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 247–253, 2024, doi: <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24489>.
- [7] R. Safii, S. R. Shaleh, and C. P. Doni, “Uslub Kalam Khobar dan Insyā’ dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur’an,” *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 2, p. 395, 2022, doi: <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>.
- [8] F. Supu, R. Safii, B. A. Cono, and Suleman D Kadir, “Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman,” *Al-Kilmah*, vol. 3, no. 1, pp. 42–49, 2024, doi: <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1586>.
- [9] N. Ramadhana, P. Purwanti, and D. Dahlan, “Fenomena Sarkasme Penggunaan Nama Binatang Pada Politik Indonesia dalam Media Sosial X : Kajian Linguistik Forensik,” vol. 8, pp. 390–402, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.13998>.
- [10] F. Anggriana, I. K. Pratiwi, Z. T. Izzati, and Y. Sari, “Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok : Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dimana makna yang akan diambil dideskripsikan artinya bes,” vol. 1, no. 1, pp. 310–319, 2024.
- [11] M. M. Zidan and U. Khasanah, “Gaya Bahasa dan Fungsi Iklan pada Majalah LifeWear Uniqlo,” *Proceeding Undergrad. Conf. Lit. Linguist. Cult. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 437–474, 2023, doi: <https://doi.org/10.30996/uncollcs.v2i1.2478>.
- [12] Y. Dinihari and E. Wiyanti, “Citra Bahasa Kiasan Pada Pertunjukkan WWayang Kulit Berbahasa Indonesia,” vol. 10, no. 1, pp. 59–75, 2022.
- [13] S. Gunalan and H. Hasbullah, “Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat,” *J. Nawala Vis.*, vol. 2, no. 2, pp. 44–51, 2020, doi: <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i2.117>.
- [14] M. S. Suliman, “the Formation of Self - Identity in Children Through the Text of ‘ Adik Sayang Pantun ,’” *Int. J. Creat. Futur. Herit.*, no. September, pp. 88–98, 2022, doi: <https://doi.org/10.47252/teniat.v10i2.958>.
- [15] M. Yusuf and E. D. Rahmawati, “Kemasan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis

- Teori Antropolinguistik Modern,” *Lisanan Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 02, pp. 153–175, 2020, doi: <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.985>.
- [16] M. Purwaningsih, “Analisis Stilistika Dan Nilai-Nilai Pendidikan Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron,” 2013, *UNS (Sebelas Maret University)*.